



**KATA BILANGAN BAHASA KAIS RAGAM AWE DI DISTRIK KAIS
KABUPATEN SORONG SELATAN**

Agustinus G Gifelem
Dosen Universitas Victory Sorong
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

This study aims to analyze the Kais language numbers of the Awe variety found in the Strait district of Sorong which is located in the Kais District region. Data were analyzed using a qualitative approach. Based on the analysis carried out, it was found Kais Variety Awe language has a number of words that vary based on the raw data obtained, so the data is classified based on Alwin's theoretical framework so that it can be clearly determined that in Kais language there are a number of Awe, there are number words including principal number Of course the basic number words, collective principal number words, distributive number words, fixed principal numbers) and level number words (phrase number words).

Keywords: Numeralia, Kais Language Variety Awe.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata bilangan Bahasa Kais ragam Awe yang terdapat di kabupaten sorong selatanyang terletak diwilayah Distrik Kais. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka ditemukan bahasa Kais Ragam Awe memiliki kata bilangan yang berfariasi berdasarkan data mentah yang diperoleh maka data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kerangka teori Alwin ddk sehingga dapat ditentukan dengan jelas bahwa pada bahasa Kais ragam Awe terdapat beberapa kata bilangan antara lain kata bilangan pokok (kata bilangan pokok tentu, kata bilangan pokok kolektif, kata bilangan distributife, kata bilangan pokok taktentu) dan kata bilangan tingkat (kata bilangan frasa).

Kata Kunci: Numeralia, Bahasa Kais Ragam Awe.

I. PENDAHULUAN

Kita sudah sering mendengar kata “bahasa”. Mungkin saja makna kata tersebut sudah dipahami dengan baik pula. Hanya, bila orang bertanya “apa itu bahasa?” rasanya agak sulit seseorang langsung menunjuk arti atau membuat definisi yang sah tentang pengertian “bahasa”, karena bahasa hanya ditangkap dengan pendengaran tetapi tidak dapat dilihat, dipegang, dan diraba.

Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasi ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawahkan orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, tentunya manusia menggunakan bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi. Seperti yang dike-

mukakan Kridalaksana dalam Kentjono 1982 “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa Kais termasuk bahasa non-Austronesia. Hal itu, sebagaimana disebutkan Ger Reesink (1996), dalam *Studies in Jaya Languages* bahwa bahasa-bahasa yang termasuk dalam filum Papua Barat. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam filum ini adalah bahasa-bahasa non-Austronesia, yang memiliki wilayah sebaran dari Kepala Burung sampai Halmahera Utara di Maluku. Keunikan dari bahasa-bahasa ini adalah terdapat perbedaan yang mencolok dari segi tipologi urutan kata SVO, adanya awalan pada kata kerja, dan kekhasan hubungan pada kata ganti orang pertama tunggal dengan kata kerja. (Malak dan Lekawati, 57:2011) Bahasa Kais merupakan salah satu bahasa yang termasuk dari lima filum mayor terkecil bahasa Papua (yakni filum Papua Barat) didalamnya terdapat 24 bahasa.

Salah satu unsur bahasa yang merupakan perwujudan perasaan dan pikiran adalah kata. Kata terdiri atas beberapa huruf berjajar yang membentuk makna. Huruf-huruf yang berjajar, tetapi tidak membentuk makna, bu-

kan merupakan kata. Jadi, kata ialah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk suatu makna bebas. Kata dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, jenis, fungsi, ciri, dan asal. Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya majud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti lima hari, setengah abad, orang ketiga, dan beberapa masalah mengandung, yakni masing-masing lima, setengah, ketiga, dan beberap. Pada dasarnya dalam Bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang yang member jawab batas pertanyaan “Berapa” dan (2) numeralia tingkat yang member jawab atas pertanyaan “yang keberapa?” Numeralia pokok juga disebut numeralia cardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal. (Alwi 2003:275: 7.3).

Dalam bahasa Kais Ragam Awee kata bilangan memiliki keunikan tersendiri contohnya kata satu, bila dalam penyebutannya salah maka maknanya dapat berbeda,

Masa Satu

Me’kahi Kain Timur

Dari contoh diatas, kata satu pada bahasa Kais Ragam Awee bunyinya masa, sedangkan bila intonasi masyarakat yang menyebutnya salah dengan bunyi Me’kahi maka

maknanya diartikan sebagai kain timur alat yang digunakan untuk membayar mas kawin / harta

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Kata

Salah satu unsur bahasa yang merupakan perwujudan perasaan dan pikiran adalah kata. Kata terdiri atas beberapa huruf berjajar yang membentuk makna. Huruf-huruf yang berjajar, tetapi tidak membentuk makna, bukan merupakan kata. Kamu, kalian, engkau, meja, dan kursi misalnya, adalah kata. Sebaliknya, kuma, kuam, muak, kailan, kanila, aje-m, kuaeng, dan sikur, misalnya, juga bukan merupakan kata. Kemandiriannya untuk berdiri sendiri dalam membentuk makna itulah yang merupakan ciri utama sebuah kata.

Kata dalam bahasa indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya ban, bantu, memperbantuan. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsona, satu vokal, dan

dua konsonan, (8) tiga konsonan dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas, ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsona, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsona, satu vokal, dan tiga konsonan. (*Hasan Alwi dkk. 2003:76*).

Kata terjadi dari beberapa morfem, baik morfem tunggal maupun morfem gabungan. Misalnya, tidur, mandi, sayang, menidurkan, ketiduran, menyayangi, dan kesayangan, merupakan kata yang terdiri atas morfem tunggal (yang disebut tiga kata pertama). Morfem ialah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Jadi, kata ialah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk suatu makna bebas. Dengan demikian, di luar ketentuan itu bukanlah kata. Kata terjadi dari beberapa morfem, baik morfem tunggal maupun morfem gabungan.

Kata "kata" dalam bahasa Melayu dan Indonesia diambil dari bahasa Sanskerta *katha*. Dalam bahasa Sanskerta, *katha* sebenarnya bermakna "konversasi", "bahasa", "cerita" atau "dongeng. Dalam bahasa Melayu dan Indonesia terjadi penyempitan arti semantis menjadi "kata". Istilah "kata" sungguh sulit

untuk didefinisikan. Di dalam artikel ini dicoba untuk menjelaskan konsep ini dengan menyajikan tiga definisi yang berbeda: definisi menurut KBBI, tata bahasa baku bahasa Indonesia dan definisi yang umum diberikan di Dunia Barat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) (1997) memberikan beberapa definisi mengenai kata diantaranya adalah

1. Elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa konversasi, bahasa Morfem atau kombinasi beberapa morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas
2. Unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem (contoh kata) atau beberapa morfem gabungan (contoh perkataan). Jadi, kata ialah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk satuan makna bebas di luar ketentuan itu bukanlah kata.

2.2 Pengelompokan Kata

Kata dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, jenis, fungsi, ciri, dan asal, pengelompokan tersebut menghasilkan kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata kerja, kata majemuk, kata

penghubung, kata serapan, kata sandang, kata sapaan, dan kata berimbuhan.

2.3 Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya majud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* mengandung, yakni masing-masing *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa*. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang memberi jawab batas pertanyaan “Berapa?” dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan “Yang seberapa?” Numeralia pokok juga disebut numeralia kardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal. (Alwi 2003: 275: 7.3)

Kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat, dan kata bantu bilangan. Kata bilangan dapat ditulis dengan angka romawi maupun dengan huruf. (Abdul Cher 2008: 93).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli). Data yang disusun dalam tulisan ilmiah harus dipilih (diklasifikasikan berdasarkan kriteria ilmiah tertentu) secara intuitif kebahasaan, berdasarkan pemerolehan kaidah kebahasaan tertentu sebagai hasil studi pustaka pada awal penelitian. Secara deskripsi peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah terkumpul. Berdasarkan metode ini data dan informasi mengenai kata-kata bilangan Bahasa Kabis dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dianalisis untuk diklasifikasikan.

Penelitian yang dilaksanakan berada di Kampung Kais Distrik Kais Kabupaten Sorong Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari Rabu 30 Agustus 2018.

Data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber asli atau tidak melalui media atau perantar. Data primer dapat berupa opini subjek (orang). Secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fiksi), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan melalui percakapan sehari-hari atau sebuah cerita yang diceritakan oleh informan dalam bahasa Kais. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Kais Distrik Kais Kabupaten Sorong Selatan.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kais Distrik Kais Kabupaten Sorong Selatan. Objek penelitian ini ditentukan oleh peneliti sendiri untuk menganalisis Kata Bilangan Bahasa Kais Ragam Awee. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dan mengadakan percakapan dengan informan tentang kata bilangan bahasa Kais Ragam Awee.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu cara dimana peneliti melakukan sebuah wawancara terhadap informan yang dianggap dapat memberikan informasi atau data-data yang dapat mendukung kata bilangan bahasa Kais Ragam Awee.

3. Teknik Cakap

Teknik cakap yaitu suatu metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan percakapan atau dialog dengan informan untuk mendapatkan gambaran khusus tentang tuturan yang berupa kata bilangan bahasa Kais Ragam Awee.

4. Teknik Catat

Teknik catat yaitu cara peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diselesaikan diurut selanjutnya diklasifikasi.

Untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu dilakukan uji validitas data.

1. Triangulasi Data.

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui metode dan sumber perolehan data. Selain itu melalui wawancara

dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumen tertulis gambar dan foto untuk menghasilkan bukti atau data yang selanjutnya dapat memberikan pandangan terhadap fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Metode.

Di sini peneliti menggunakan triangulasi metode, untuk membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda dalam hal ini peneliti memperoleh informasi melalui metode wawancara dan observasi maka peneliti menggunakan informasi yang berbeda untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang akurat.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 210: 89). Setelah rangkaian data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan prosedur dan teknik pengolahan berikut: (1) melakukan pemilihan dan penyusunan klasifikasi data, (2) melakukan penyuntingan data dan pemberian kode untuk membangun kerja analisis data, (3) melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data, (4) melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian. Pada tahap, pe-

ngolahan data dianggap optimal apa bila data yang diperoleh layak dianggap lengkap dan dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian maka dapat ditemukan hasil dalam penelitian bahasa Kais memiliki beberapa bentuk numeralia yang berkembang dan tumbuh bersama masyarakat Kais diantaranya yaitu:

1. Numeralia Pokok

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia: (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, (d) pokok tak tentu. Di samping itu, ada (e) numeralia ukuran.

Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, yaitu:

Bahasa Indonesia	Bahasa Kais
Satu	maasa
Dua	uge
Tiga	arue
Empat	igate
Lima	seboraraesa
Enam	segaa
Tujuh	siwara

Delapan	siwaraovaitamuni
Sembilan	sewara
Sepuluh	seboromaaso
Sebelas	maasamasa
Dua belas	belasuge maasa
Tiga belas	arue maasa
Empat belas	igate maasa
Lima belas	seboraraesa maasa
Enam belas	seгаа maasa
Tujuh belas	siwara maasa
Delapan belas	siwaraovaitamuni maasa
Sembilan belas	siwara maasa
Dua puluh	uge uko
Tiga puluh	arue uko
Empat puluh	igate uko
Lima puluh	seboraraesa uko
Enam puluh	seгаа uko
Tujuh puluh	siwara uko
Delapan puluh	siwaraovaitamuni uko
Sembilan puluh	sewara uko
Seratus	‘maasaukuarue’

a. Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia okok taktentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya berapa. Yang termasuk kedalam numeralia taktentu adalah banyak, berbagai, beberapa, semua, seluruh, segala, dan segenap.

Numeralia pokok taktentu ditempatkan dimuka nomina yang diterangkannya.

Bahasa Indonesia	Bahasa Kais
Banyak Orang	Taragu Danetu
Berbagai Bintang	Meige Turubi
Berapa Kayu	Ehe Gorii
Semua Sagu	Ataeto Hokoma
Seluruh Anak	Ataeto
Sedikit Air	Sagetu Haati

2. Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan ke- di muka bilangan yang bersangkutan. Khususnya untuk bilangan satu dipakai pula istilah pertama.

a. Frasa Numeralia

Umumnya, frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan penggolong.

Bahasa Indonesia	Bahasa Kais
Sembilan ikat kangkung	sewara taboe sayura
Dua ekor anjing	uge weruai roga
Tiga piring kecil	arue konoï tukui
Dua puluh pohon pisang	uge uko kimini hamimi
Lima orang laki-laki	seboraraesa daneti
Enam buah pisang	sega kafa hamimi
Tujuh anak anjing	siwara kakanani roga
Sembilan buah lansat	siwara kafa rukuno
Sepuluh batang bambu	seboramasa toa biao

Numeralia pokok adalah dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia: (a) pokok tentu, (kolektif), (c) distributif, (d) pokok taktentu. Di samping itu, ada (e) numeralia ukuran.

a. Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, yaitu numeralia pokok tentu dari angka 0-10 memiliki bunyi yang berbeda sedangkan angka 11-19 memiliki bunyi *maasa* ditambahkan kembali dengan bunyi 1-9 dibagian belakangnya menjadi *maasa maasa* untuk angka 11. Sedangkan angka 12 (*uge maasa*) dan seterusnya sampai dengan angka selanjutnya. Pada 20 (*uge uko*) sedangkan angka 21 (*uge maasa*) hal itu berkesinambungan sampai dengan angka yang paling tertinggi yang telah disepakati oleh masyarakat suku Kais Ragam Awee.

Untuk memastikan bunyi dari numeralia pokok taktentu pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika dimasukkan dalam kalimat maka dibuat beberapa contoh kalimat di bawah ini:

1. **Dua** ikat kayu bakar
Gorii (kayu) kahoe (bakar) **uge** (dua)
2. Kayu **tiga** batang
Gorii (kayu) arue (tiga)

3. Anjing **lima** ekor

Roga (anjing) seboraraesa (lima) weruai (ekor)

4. Kamu mempunyai kucing **enam** puluh

Ei roga (kamu mempunyai anjing) segaa uko (enam puluh)

Awal

Dua ikat kayu bakar

Gorii (kayu) kahoe (bakar) toboe (ikat) **uge** (dua)

Tengah

Kayu bakar **dua** ikat

Gorii (kayu) kahoe (bakar) toboe (ikat) uge (dua)

Akhir

Ikat kayu bakar **dua**

Toboe (ikat) gorii (kayu) kahoe (bakar) uge (dua)

Dari keterangan diatas dapat diperhatikan bahwa numeralia pokok tentu ketika kata satu-maasa ditempatkan di posisi awal, tengah, bahkan akhir dari kalimat pun bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari tulisan maupun lisan.

b. Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu mengacu ada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata Ta-

nya berapa. Yang termasuk ke dalam numeralia taktentu adalah banyak, berbagai, beberaa, semua, seluruh, segala, dan segenap. Numeralia pokok taktentu ditempatkan dimuka nomina yang diterangkannya.

Untuk memastikan bunyi dari numeralia pokok taktentu pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika kata-kata bilangan tersebut dimasukan dalam kalimat maka ada bagian ini akan dibuktikan dengan beberaa contoh dari kata-kata bilangan diatas.

1. Hari ini **banyak orang** pergi ke kebun
Inai (hari) dera (ini)taragu (banyak)
2. Saya minta **sedikit air**
Nei kowaige (saya minta) haati (air) sageti (sedikit)
3. Semua sagu mentah kami bawah pulang ke rumah
Guaowe nuwee (bawah pulang) ataeto (semua) hokoma (sagu) nuwee (pulang) keini (rumah)
4. Beberapa pisang yang kau potong
Ei teewe (kau potong) hamimi (pisang) ehe (beberapa)

Dari keterangan diatas dapat diperhatikan bahwa numeralia pokok taktentu dari kata banyak orang yang bila diartikan dalam

bahasa kais ragam awee yaitu Danetu Taragu.

Awal

Banyak orang hari ini ergi ke kebun
Danetu (orang) taragu (banyak) inai (hari)
dera (ini owe (pergi) kebu (kebun)

Tengah

Hari ini **banyak orang** pergi ke kebun
Inai (hari) dera (ini) danetu (orang) taragu (banyak) owe (ergi) kebu (kebun)

Akhir

Pergi ke kebun hari ini **banyak orang**
Owe (pergi) kebu (kebun) inai (hari) dera (ini) **danetu (orang) taragu (banyak)**

Berdasarkan contoh kata biangan pokok taktentu dari kata banyak orang/taragu danetu ketika ditempatkan posisinya di awal, tengah, bahkan akhir dari kalimat bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari segi tulis maupun lisan. Hal itu juga berlaku buta numeralia pokok taktentu yang lain.

c. Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan ke- di muka bilangan yang bersangkutan. Khususnya untuk bilangan satu dipakai pula istilah pertama.

d. Numeralia Frasa

Umumnya frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata pengolong.

Bahasa Indonesia	Bahasa Kais
Dua ekor anjing	weruai roga
Tiga piring kecil	arue konoi tukui
Dua puluh pohon pisang	uge uko kimini hamimi
Lima orang laki-laki	seboraraesa daneti rabini
Enam buah pisang	Segaa kafa hamimi
Tujuh anak anjing	siwara kakanani roga
Sembilan buah lansat	siwara kafa rukuno
Sepuluh batang bambu	seboramaasa toa biao

Bunyi frasa numeralia pada keterangan diatas dapat dipastikan tidak memiliki perubahan bunyi maka dibuat beberapa contoh kalimat di bawah ini:

1. Kamu mengambil dua ikat kangkung
Ei gowe (kamu mengambil) sayura (kangkung) toboue (ikat) uge (dua)
2. Mama saya menanam tujuh pohon pisang
Nei anoo (saya mama) adue (menanam) hamimi (pisang) kimini (batang) siwara (tujuh).
3. Tiga orang anak itu belum makan
Afara (anak) arue (tiga) nige igaute (makan belum).
4. Saya potong sebelas batang bambu di kebun

Nei teewe (saya potong) bisa (bambu) toa (batang) maasa maaasa (sebelas) demai (di) kebu (kebun)

Darai keterangan diatas dapat memperhatikan bahwa frasa numeralia ketika diletakkan di posisi awal, tengah, bahkan akhir dari kalimat, bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari tulisan maupun bunyi.

V. KESIMPULAN

Bahasa Kais Ragam Awee yang diperoleh dari Distrik Kais khususnya di kampung Kais Distrik Kais data tersebut dianalisis dan ditemukan bentuk-bentuk kata bilangan dalam bahasa kais ragam awe antara lain Numeralia Pokok yang terdiri dari Numeralia Pokok Tentu, Numeralia Pokok Taktentu, dan Numeralia Ukuran sedangkan pada Numeralia Tingkat hanya ada satu yaitu Frasa Numeralia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. dan Amran S. Tasai. 2009. *Cermat Bebahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Fautngil, Christ. 2011. *Linguistik*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Gifelem, G. Agustinus. *Kata bilangan Bahasa Moi Ragam Kelin*. Jurnal Malaimsismsa. Sorong:

Malak, Stepanus. Dan Wa Ode Lekewati. 2011. *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.

Tim Prima Pena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (dilengkapi EYD)*. Jakarta: Gitamedia Press.